



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4549>

## PEMIKIRAN KYAI HAJI HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

**Muhammad Afif**

*STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*mafif@gmail.com*

### Abstrak

Peran sentral Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam pemikiran pendidikan al-Qur'an di Indonesia tidak dapat diragukan. Kyai Hasyim mempraktikkan pendidikan al-Qur'an kepada para santri dan masyarakat dalam memperbaharui pendidikan Islam Indonesia yang pada waktu itu tertinggal jauh dari pendidikan barat yang digagas oleh Belanda. Bagi Kyai Hasyim, pendidikan al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam mengembangkan pendidikan Islam Indonesia ke depan. Paling tidak terdapat empat alasan kenapa Kyai Haji Hasyim Asy'ari melakukan pendidikan al-Qur'an di Indonesia kala itu, yaitu: *Pertama*, Kyai Hasyim sangat sadar bahwa untuk melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Kolonial Belanda harus dimulai dari pembaruan pendidikan Islam yang bertumpu pada al-Qur'an. *Kedua*, Kyai Hasyim sangat prihatin melihat kondisi bangsa Indonesia kala itu yang miskin, bodoh, dan ditindas oleh pemerintah Kolonial Belanda, maka untuk membebaskan mereka tiada jalan kecuali membangkitkan mereka dari keterpurukannya melalui pendidikan al-Qur'an. *Ketiga*, modernisasi yang dilakukan pemerintah Kolonial Belanda membawa dampak negatif bagi perkembangan sosial-budaya bangsa Indonesia kala itu sehingga masyarakat harus dibentengi dengan ajaran al-Qur'an, dan *Keempat*, untuk memperkuat umat Islam, khususnya Jam'iyah NU, harus dibentengi dengan nilai-nilai dasar al-Qur'an. Tulisan ini bermaksud mengurai pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan Islam Indonesia. Dari pemikiran Kyai Hasyim ini jelas nampak terdapat hubungan positif terhadap perkembangan pendidikan Islam dewasa ini.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, al-Qur'an, Indonesia.

## Pendahuluan

Revolusi industri yang terjadi di Eropa pada pertengahan abad ke-18 Masehi telah melahirkan banyak perubahan pada dunia saat itu. Terjadinya perubahan terhadap industri dengan penggunaan secara luas tenaga mesin yang menggantikan tenaga manusia. Perubahan ini berdampak pada bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan pendidikan (Sofiana, 2014, hal. 833–841). Dalam bidang ekonomi, revolusi industri berakibat buruk pada kaum buruh yang harus menerima kenyataan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari pabrik-pabrik yang semula tergantung pada tenaga manusia diganti oleh tenaga mesin-mesin canggih (Trandrawinata, 2016, hal. 30–39).

Penggantian tenaga manusia oleh tenaga mesin ini juga berlaku pada daerah-daerah koloni, seperti daerah Hindia Belanda (Nusantara) yang menjadi daerah koloni Belanda (Boek, 1942, hal. 106) dan (Day, 1966, hal. 257). Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terlatih dan siap pakai di pabrik-pabrik modern dan perkantoran, pada tahun 1848 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah Belanda dengan menggunakan model pendidikan Eropa (Khoo, 1976, hal. 32), juga (Kartodirdjo, 1980, hal. 18). Sekolah ini diperuntukkan bagi kalangan terbatas, yaitu anak-anak Eropa-Belanda, China dan golongan priyai pribumi (Bani, 2013, hal. 1–10).

Bagi Kyai Haji Hasyim Asy'ari, revolusi industri di Eropa yang melahirkan modernisasi dan insdustrialisasi di beberapa negara di Eropa dan daerah-daerah koloni bangsa Eropa, seperti Hindia Belanda umumnya dan Jawa pada khususnya, harus disikapi secara sangat serius oleh masyarakat muslim di Nusantara. Salah satu aspek yang segera harus disikapi adalah sistem pendidikan Islam yang pada waktu itu masih bersifat klasik-tradisionlis (Lapidus, 1999, hal. 317), dan (Ricklefs, 2008, hal. 196), juga (Aisyah, 2015, hal. 120–126) harus berbasis pada pendidikan al-Qur'an. Kyai Hasyim sadar betul bahwa waktu itu di Hindia Belanda sedang terjadi perubahan besar pasca kebangkrutan *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1799 (Wiharyanto, n.d., hal. 1–17) juga (Kartodirdjo, 1980, hal. 4), akibat perang Paderi (1821-1837) di Sumatera Barat, Perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa, dan Perang Sabil di Aceh (1871-1912).

Kyai Hasyim sangat sadar bahwa kondisi tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan perubahan dalam rangka merebut kemerdekaan, walaupun ia menyadari bahwa hal ini bukan perkara mudah, namun harus dimulai (Ricklefs, 2008, hal. 327). Bagi Kyai Hasyim awal untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah

kolonial Belanda adalah dengan melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang berbasis pada pendidikan al-Qur'an (As'ad, 2012, hal. 105–134). Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas dan pada akhirnya mereka mampu melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Tulisan ini akan mengangkat pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari tentang pendidikan al-Qur'an, yaitu salah satu pemikiran pendidikan Kyai Hasyim yang berbasis pada pemikiran al-Qur'an dan implikasinya dalam dunia pendidikan Islam sekarang. Supaya tulisan ini lebih terarah, pembahasan artikel ini akan meliputi kajian sebagai berikut: Pendahuluan, biografi singkat Kyai Haji Hasyim Asy'ari, pemikiran Kyai Haji Hasyim Asy'ari tentang pendidikan al-Qur'an, implikasi pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam dunia pendidikan Islam sekarang, dan penutup.

## **Pembahasan**

### *Biografi singkat Kyai Haji Hasyim Asy'ari*

Kyai Haji Hasyim Asy'ari nama kecilnya Muhammad Hasyim, lahir di Desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri Pesantren Keras di Jombang (Mas'ud, 2004, hal. 207). Sedangkan ibunya bernama Halimah merupakan putri Kyai Usman pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Gedang pada akhir abad ke-19 M.

Kyai Haji Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Kyai Hasyim merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan kaum elit Jawa. Selain itu, moyangnya, Kyai Sihah adalah pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu Kyai Hasyim merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif (Khuluq, 2000, hal. 17).

Sementara silsilah garis nasab Kyai Hasyim bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Mas Karebet. Hal ini

dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 atau Lembu Peteng (Anam, 1985, hal. 57).

Mengenai pendidikan Kyai Hasyim diawali dari pendidikan keluarga, didik oleh ayahnya sendiri dan kakeknya, Kyai Haji Usman. Diusia 15 tahun, beliau mulai nyantren di Pesantren Wonokoyo Probolingga, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura di bawah bimbingan Syekh Kholil dan Pesantren Siwalan Surabaya di bawah bimbingan Kyai Haji Ya'qub. Berikutnya beliau melanjutkan pendidikan ke Hijaz, ia berguru kepada Syekh Mahfud al-Termasyi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, dan Kyai Hasyim pernah belajar Tafsir al-Manar karya Syekh Muhammad Abduh. Namun belakangan Kyai Hasyim tidak menganjurkan murid-muridnya mempelajari tafsir ini, karena Syekh Muhammad Abduh sering mengkritik ulama-ulama tradisional (Dhofier, 1982, hal. 98), (Rozikin, 2009, hal. 246), (Abdussami, 1995, hal. 2).

Pada tahun 1892 M. saat Kyai Haji Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, ia dinikahkan dengan putri Kyai Haji Ya'qub, yang bernama Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, ia bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, Kyai Haji Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal di sana. Kyai Haji Hasyim Asy'ari menetap di Mekkah sampai 7 tahun (1893-1900) (Muhammad, Herry, 2006, hal. 23).

Semasa hidupnya Kyai Haji Hasyim Asy'ari menikah 7 (tujuh) kali (Steenbrink, 1994, hal. 126). Semua istrinya adalah putri kyai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kyai. Di antara mereka adalah: (1) Khadijah putri Kiai Haji Ya'qub dari Pesantren Siwalan, (2) Nafisah putri Kyai Haji Romli dari Pesantren Kemuring Kediri, (3) Nafiqoh yaitu putri Kyai Haji Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun, (4) Masruroh putri dari saudara Kyai Haji Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo Kediri, dan (5) Nyai Priangan di Mekkah (Khuluq, 2000, hal. 20–21).

Kyai Haji Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub (Anam, 1985, hal. 58–59).

Kyai Haji Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki *Hadratus Syekh*, yang berarti *Maha Guru*. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah (Noer, 1996, hal. 249–250).

Kyai Haji Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 bertepatan dengan 25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional (Dhofier, 1982, hal. 98).

### *Pemikiran Pendidikan al-Qur'an Kyai Haji Hasil Asy'ari*

Tentu saja untuk memahami arah pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Hasyim Asy'ari tidak cukup hanya memfokuskan kajian kita pada kitabnya *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* (Nizar, 2002, hal. 155–168). Sebab bila demikian, kesimpulan yang dihasilkan bisa jadi kontradiktif dengan pandangan dan perilaku Kyai Hasyim sendiri selama mengajar al-Qur'an di Pesantren Tebuireng bersama para stafnya hingga akhir hayatnya (Steenbrink, 1994, hal. 1974). Perlu diketahui Kyai Hasyim adalah sosok kyai pendidik sekaligus manajer yang handal. Sebagai pendidik hampir seluruh

waktunya didedikasikan untuk mengajar al-Qur'an, serta ilmu-ilmu agama lainnya, di samping menulis, serta memimpin Pesantren Tebuireng sejak awal didirikan tahun 1899 (As'ad, 2012, hal. 105–134).

Untuk mengetahui seperti apa pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Hasyim perlu diadakan kajian secara cermat dari awal karirnya di bidang pendidikan, khususnya sejak pembukaan Pesantren Tebuireng, yaitu sejak tahun 1899 sampai beliau wafat. Berikut beberapa program pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan Kyai Hasyim Asy'ari untuk memaksimalkan pendidikan al-Qur'an dan hadis di Pesantren Tebuireng Jombang, yaitu:

Pertama, membangun Pesantren Tebuireng sebagai *pilot project* pendidikan pesantren yang lebih terbuka dan dapat menerima perubahan (Aboebakar, 1957, hal. 74, 18). Secara umum pesantren dalam pembelajaran menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Namun Pesantren Tebuireng penggunaan kedua metode ini tidak dominan sejak awal (1899-1916), yang dikembangkan justru penggunaan metode *musyawarah*, mirip metode pembelajaran di perguruan tinggi (As'ad, 2012, hal. 105–134). Al-Qur'an dikaji secara modern dengan menggunakan pendekatan yang beragam.

Kedua, sejak tahun 1916, ketika menantu Kyai Hasyim, Kyai Ma'shum, diangkat sebagai pimpinan pondok, dilakukan pembaharuan pendidikan dengan membuka pendidikan sistem madrasah, dengan Madrasah Salafiyah. Sampai tahun 1919 Madrasah Salafiyah ini menggunakan kurikulum diniyah, dengan muatan nahwu dan sharaf serta bahasa Arab (As'ad, 2012, hal. 105–134). Pendidikan al-Qur'an menjadi materi dasar yang wajib dikuasai terlebih dahulu oleh para santri di Pesantren Tebuireng, sebelum kemudian masuk di Madrasah Salafiyah.

Ketiga, Pada 1919 madrasah mengadakan perombakan kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Melayu, matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin (Aboebakar, 1957, hal. 85). Namun dalam perubahan kurikulum ini, pendidikan al-Qur'an, tetap menjadi kurikulum pokok yang wajib dikuasai oleh para santri di Pesantren Tebuireng.

Keempat, Pada 1926 hal yang sama juga dilakukan dengan penambahan pengajaran bahasa Belanda, Inggris dan sejarah. Diajarkannya bahasa Belanda di madrasah ini menjadi sesuatu yang ganjil waktu itu, sebab secara umum para kyai di

Indonesia menganggap bahasan Belanda sebagai bahasa kafir yang haram dipelajari. Namun bagi Kyai Hasyim bahasa Belanda, Inggris dan sejaran menjadi penting dan harus dikuasai oleh para santri terutama ketika para santri mempelajari metode ilmiah yang kebanyakan literturnya menggunakan bahasa Belanda dan Inggris. Metode dan sejarah penting dikuasai para santri terutama ketika mereka menafsirkan al-Qur'an.

Kelima, menyusul masuknya Kyai Haji Ilyas, santri dan keponakan Kyai Hasyim sendiri, yang alumni HIS Surabaya, menjadi tenaga pengajar. Sejak 1934, program madrasah 5 (lima) tahunnya diperpanjang lagi masa belajarnya menjadi 6 (enam) tahun, sama dengan Madrasah Ibtidaiyah sekarang. Sehingga kurikulum juga perlu diperbaharui, disesuaikan dengan penambahan jenjang kelas (Rahman, 1995), (Azra, 1999, hal. 145), (Dhofier, 1982, hal. 104). Karena ada penambahan lama waktu belajar di Madrasah, maka muatan pendidikan al-Qur'an pun ditambah.

Keenam, Kyai Hasyim juga memperkenalkan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif. Ia pandang metode pembelajaran yang ada pada waktu, telah memposisikan peserta didik (santri) hanya sebagai objek pendidikan. Tetapi dengan metode aktif dan kreatif para santri juga diposisikan sebagai subjek. Dengan metode ini setiap santri dapat secara aktif mempraktikkan bahasa Arab, Belanda dan Inggris, melalui teknik *grammar translation method* (metode nahwu-tarjamah) (Asy'ari, 1992, hal. 12), (Saifullah, 1985, hal. 134–154). Para santri juga diberi kebebasan untuk menggunakan bahasa Belanda dan Inggris dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama dalam kegiatan khitobah atau pidato. Sehingga kegiatan khitobah menjadi demikian aktif.

Ketujuh, Kyai Hasyim juga menganjurkan kepada para staf pengelola madrasah untuk memasukan buku-buku umum, surat kabar dan majalah sebagai sumber pembelajaran para santri di madrasah. Buku, surat kabar dan majalah tersebut disimpan di Perpustakaan Pesantren Tebuireng, dengan tidak kurang dari 1.000 judul buku. Kitab-kitab tafsir al-Qur'an juga diperbanyak jumlah judul dan eksemplarnya, tidak hanya tafsir yang biasa dipelajari di pesantren-pesantren salaf, tetapi juga ditambah dengan tafsir-tafsir modern. Hal ini dilakukan dengan harapan pengetahuan dan wawasan para santri Tebuireng semakin maju.

## *Implikasi Pendidikan al-Qur'an Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam Dunia Pendidikan Islam Sekarang*

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini pendidikan di Indonesia sedang mengalami degradasi sistem nilai. Hal ini ditunjukkan oleh semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Sekedar contoh, dalam penelitian yang dilakukan Slameto, tentang tingkat kedisiplinan guru pasca menerima tunjangan profesi. Slameto menyimpulkan bahwa tunjangan profesi tidak mampu meningkatkan motivasi mengajar para guru SD di Salatiga (Slameto, 2014, hal. 1–130). Bahkan justeru tidak sedikit pasca menerima gaji profesi mereka menikah kembali. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Salatiga, tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia.

Mengenai kenakalan remaja anak usia sekolah, Agry Dolly Purba, dari Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, melakukan penelitian mengenai dampak kenakalan anak remaja baik di dalam keluarga, pendidikan dan pergaulan, faktor penyebab terjadinya kenakalan anak remaja yang untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya dan upaya-upaya penanggulangan kenakalan anak remaja. Dari penelitian ini Purba menyimpulkan bahwa kenakalan remaja, terutama dikota-kota besar, begitu sangat parah dan membutuhkan penanganan yang serius dari semua pihak (Purba, 2013). Kenakalan remaja terutama disebabkan oleh faktor negative dari imbas teknologi informasi dan demikian massif dan cenderung tidak terkendali.

Informasi yang sangat mengerikan disampaikan oleh Camat Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak, M. Tahurrohman, dalam sarasehan persiapan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STAIN Kudus tahun 2018. Dalam sarasehan ini, Fathurrohman menyatakan bahwa dari seluruh remaja puteri yang menikah di Kecamatan Kebonagung, sekitar 60 persennya mereka menikah sudah dalam keadaan hamil. Tentu saja kondisi ini kontras dengan sebutan Demak sebagai Kota Wali dan Kota Sejuta Madrasah Diniyah, yang selama ini dinilai sebagai salah satu kota dengan pusat perkembangan Islam di Pantai Utara bagian timur.

Dari ketiga kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah degradasi sistem nilai di kalangan pendidik dan peserta didik membutuhkan penanganan serius dan cepat sehingga tidak semakin parah. Untuk itu, presiden mengeluarkan Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan



untuk mempercepat dan mewujudkan program ini Presiden Joko Widodo juga mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan kedua peraturan perundang-undangan ini, dan peraturan turunannya, pemerintah sangat berharap degradasi moral yang terjadi selama ini segera teratasi. Dan bangsa Indonesia kembali pada jati dirinya sebagai bangsa yang agamis dan harmonis.

Terkait dengan hal tersebut, apabila kita keritisi lebih dalam pemikiran pendidikan al-Qur'an yang ditawarkan Kyai Haji Hasyim Asy'ari, dalam konteks ini, demikian sangat strategis. Sebab pemikiran pendidikan al-Qur'an perspektif Kyai Hasyim lebih mengedepankan pendidikan etika dan tasawuf yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani (As'ad, 2012, hal. 105–134), yang mana model pendidikan ini, menurut Novi Maria Ulfah dan Dwi Istiyani (Ulfah, 2016, hal. 95–108), diyakini dapat meminimalisir perilaku menyimpang sebagai dampak negatif modernisasi yang sulit dibendung.

Beberapa pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Hasyim yang berimplikasi positif dan masih relevan dengan perkembangan dunia pendidikan sekarang, menurut cucunya, yaitu Kyai Haji Ishamuddin Hadziq, yaitu:

1. Pendidikan etika yang berbasis pada pendidikan al-Qur'an bagi seorang murid dalam menuntut ilmu dan etika, serta guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, seperti dimuat dalam kitab beliau *Adabul 'Alim wal Muta'akim*.
2. Pendidikan sosial-politik, yakni etika hubungan sosial dan politik yang dewasa ini sangat meprihatinkan. Bagi Kyai Hasyim hubungan sosial-politik harus dilandasi nilai-nilai ukhuwah islamiyah yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an, seperti beliau jelaskan dalam kitabnya *Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'ati' al-Arkam wa al-'Aqarib wa al-Ikhwan*.
3. Pendidikan resolusi konflik, yakni pelajaran Kyai Hasyim tentang cara menyelesaikan berbagai permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang bertumpu pada cara-cara musyawarah seperti diajarkan al-Qur'an. Pendidikan ini beliau tuangkan dalam kitab *Mawa'idz*.
4. Pendidikan ketakwaan dan etika hidup kebersamaan di tengah-tengah umat pluralis yang dewasa ini juga menjadi masalah serius dan sering menjadi penyebab konflik di masyarakat. Pendidikan ketakwaan dan etika sosial berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an

ini beliau tuangkan dalam kitab *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*.

5. Kewajiban menuntut ilmu bagi kaum perempuan juga begitu relevan dengan kondisi dewasa ini, dimana isu-isu gender dan feminisme sedang gencar-gencarnya diteriakkan oleh masyarakat global. Jauh sebelum itu, Kyai Hasyim telah menyuarakannya dalam kitabnya *Ziyadah Ta'liqat*, akan pendidikan berbasis gender yang berdasarkan pada al-Qur'an (Misrawi, 2010, hal. 99).

Kelima kitab tersebut adalah contoh dari sekian banyak kitab yang telah ditulis oleh Kyai Hasyim Asy'ari yang berisi tentang pendidikan al-Qur'an yang begitu masih relevan dengan perkembangan pendidikan Islam dewasa ini. Di samping itu, kitab-kitab tersebut juga sampai saat ini masih menjadi rujukan utama pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh NU atau Lembaga Ma'arif, mulai tingkat dasar sampai di perguruan tinggi. Tidak terkecuali di pesantren-pesantren salaf yang pengelolaannya dilakukan oleh para ulama NU.

Sebagai tokoh utama pendiri Jami'ah NU, tentu saja pendidikan ke-NU-an berbasis al-Qur'an yang digagas Kyai Hasyim dan ulama-ulama NU lainnya juga berimplikasi positif dalam perkembangan dan kemajuan Jami'ah NU khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya sampai sekarang. Sebagai Ormas Keagamaan terbesar di dunia, kebesaran NU dengan berbagai atributnya, seperti pesantren, madrasah, sekolah, koperasi pesantren, rumah sakit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) NU, dan sebagainya, tidak bisa dilepaskan dari kebesaran pendirinya, Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu wajar kalau Kyai Haji Hasyim dijuluki sebagai *The Master of All in NU* atau Maha Guru dari Guru-guru bagi Jam'iyah NU dan bangsa Indonesia.

## Simpulan

Demikianlah pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam memperbaharui pesantren salaf, menjadikan Pesantren Tebuireng yang modern dengan berbagai perubahan dan pembaruan di dalamnya. Tidak hanya sumber daya gurunya yang dimoderenkan, tetapi juga kurikulum, sarana dan prasarana, struktur sosial-budaya dan cara berfikir pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Tentu saja pembaruan yang dilakukan Kyai Hasyim pada waktu itu dipandang sangat ganjil dan dipandang keluar dari pakem yang ada, meski tetap bertumpu pada nilai-nilai dasar al-Qur'an.

Pemikiran pendidikan al-Qur'an Kyai Haji Hasym Asy'ari diyakini telah berimplikasi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam dewasa ini, apakah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Ma'arif maupun yang ada di luar Ma'arif. Bahkan termasuk perkembangan pendidikan di Indonesia secara umum.

### References

- Abdussami, H. dan R. F. A. (1995). Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama. Yogyakarta: LTN dan Pustaka Pelajar.
- Aboebakar. (1957). Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar. Jakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. KHA Wahid Hasjim.
- Aisyah, S. (2015). Dinamika Umat Islam Indonesia pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Risalah*, 02(01).
- Anam, C. (1985). Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Sala: Jatayu Sala.
- As'ad, M. (2012). Pembaruan Pendidikan Islam Kyai Haji Hasyim Asy'ari. *Jurnal Tsaqafah*, 08(01).
- Asy'ari, M. H. (1992). Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim. Jombang: Maktabah al-Turats al Islami.
- Azra, A. (1999). Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bani, S. (2013). Politik Etis. *Jurnal Politik Prfetik*, 01(01).
- Boek, J. O. M. (1942). *The Erconomic Development of The Netherlands Indie*. New York: Selected Works.
- Day, C. (1966). *The Dutchin Java*. Oxford: Oxford University Press,.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, S. (1980). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Jakarta: PT Gramedia.
- Khoo, G. (1976). *Sejarah Asia Tenggara Sejak Tahun 1500*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN BHP.

- Khuluq, L. (2000). Fajar Kebangunan Ulama Biografi Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: LKiS.
- Lapidus, I. M. (1999). Sejarah Sosial Umat Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mas'ud, A. (2004). Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi. Yogyakarta: LKiS.
- Misrawi, Z. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan. Jakarta: Kompas.
- Muhammad, Herry, E. al. (2006). Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nizar, S. (2002). Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press.
- Noer, D. (1996). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Purba, A. D. (2013). Dampak Kenakalan Remaja dalam Perspektif Kriminologi di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rahman, F. (1995). Islam dan Modernitas tentang Tansformasi Intelektual. Bandung: Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Rozikin, B. (2009). 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (E-Nusantara, ed.). Yogyakarta: e-Nusantara.
- Saifullah, A. H. A. (1985). Darrussalam Pondok Modern Gontor. In Pesantren dan Pembaruan. Jakarta: LP3ES.
- Slameto. (2014). Permasalahan-Permasalahan Terkait dengan Profesi Guru SD. Jurnal Scholaria, 04(03).
- Sofiana, Y. (2014). Pengaruh Revolusi Industri Terhadap Perkembangan Desain Modern. Jurnal Humaniora, 05(02).
- Steenbrink, K. A. (1994). Pesantren, Madrasah, Sekolah. Jakarta: LP3ES.
- Trandrawinata, R. R. (2016). Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. Jurnal Technology, Vol. 29(01).

Ulfah, N. M. dan D. I. (2016). Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Hamka. *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 02(01).

Wiharyanto, A. K. (n.d.). Pergantian Kekuasaan di Indonesia Tahun 1800. *Jurnal SPPS*, 21(01).